BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Perkembangan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Tobin's Q* Perusahaan Sampel Periode 2012-2014

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Kepemilikan Manajerial pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI 2012-2014.

   Presentase Kepemilikan Manajerial (KM) tertinggi dimiliki oleh PT. Jaya Agra Wattie Tbk. (JAWA) pada tahun 2012 dan tahun 2014 secara berurutan dengan nilai sebesar 0.004705 atau 0.4705 % dan 0.004564 atau 0.4564 %, kemudian pada tahun 2013 ditempati oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. dengan nilai sebesar 0.005391 atau 0.5391 %. Nilai tersebut dipicu karena kedua perusahaan tersebut memiliki jumlah saham kepemilikan manajerial tertinggi dibanding dengan perusahaan lainnya.

   Sedangkan presentase Kepemilikan Manajerial (KM) terendah mencapai nilai 0. Pada Tahun 2012 terdapat terdapat 7 perusahaan dimana kepemilikan saham manajerial perusahaan-perusahaan tersebut sebesar 0, artinya manajerial pada perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki sejumlah saham perusahaannya masing-masing. Perusahan-perusahaan tersebut diantaranya : (1) PT. Astra Agro Lestari Tbk., (2) PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk., (3) PT. Provident Agro Tbk., (4) PT. Sampoerna Agro Tbk., (5) PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk., (6) PT. Central Proteina Prima Tbk., dan (7) PT. Salim Ivomas Pratama Tbk. Sedangkankan pada tahung 2013 dan 2014, terdapat 3 perusahaan

dimana kepemilikan saham manajerial perusahaan-perusahaan tersebut sebesar 0. Perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya : (1) PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk., (2) PT. Sampoerna Agro Tbk., dan (3) PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk.

2. Perkembangan Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI 2012-2014.

Presentase Kepemilikan Institusional (KI) tertinggi pada tahun 2012 dimiliki oleh PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. (PALM) dan PT. Provident Agro Tbk. (LSIP) sebesar 1.866243, kemudian pada tahun 2013 hingga tahun 2014 dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) sebesar 13.8873 . Nilai tersebut dipicu karena tiga perusahaan ini memiliki jumlah saham kepemilikan institusional tertinggi ditahunnya masing-masing dibandingkan dengan perusahan-perusahaan lain.

Sedangkan presentase Kepemilikan Institusional (KI) terendah pada tahun 2012 dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) sebesar 1, kemudian pada tahun 2013 hingga tahun 2014 dimiliki oleh PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk. (UNSP) secara berturut-turut sebesar 1.178642 dan 1.199975. Nilai tersebut dipicu karena 2 perusahaan ini memiliki jumlah saham kepemilikan institusional terendah pada tahunnya masing-masing dibandingkan dengan perusahan-perusahaan lain.

3. Perkembangan Dewan Komisaris Independen pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI 2012-2014.

Presentase Dewan Komisaris Independen (DKI) tertinggi pada tahun 2012 hingga tahun 2014 dimiliki oleh PT. Central Proteina Prima Tbk. (CPRO) berturut-turut dengan nilai yang sama, yaitu sebesar 0.6667 atau 66.67 % . Nilai tersebut dipicu karena perusahaan PT. Central Proteina Prima Tbk. (CPRO) memiliki jumlah dewan komisaris independen tertinggi dibandingkan dengan perusahan-perusahaan lain.

Sedangkan presentase Dewan Komisaris Independen (DKI) terendah pada tahun 2012 dan tahun 2013 dimiliki oleh PT. BW Plantation Tbk. (BWPT) dengan nilai sebesar 0.25 atau 25%, kemudian pada tahun 2014 dimiliki oleh PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk. (UNSP) dengan nilai sebesar 0.167 atau 16.67%. Nilai tersebut dipicu karena 2 perusahaan ini memiliki jumlah dewan komisaris independen terendah pada tahunnya ,masing-masing dibandingkan dengan perusahan-perusahaan lain.

4. Perkembangan Komite Audit pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI 2012-2014.

Presentase Ukuran Komite Audit yang paling kecil terdapat pada perusahaan PT. Provident Agro Tbk. (PALM) pada tahun 2012 sebesar 0, nilai tersebut dipicu karena perusahaan tersebut sama sekali tidak memiliki anggota komite audit . Sedangkan selebihnya, semua perusahaan yang dijadikan sampel memiliki ukuran komite audit rata di setiap tahunnya yaitu sebesar 1, nilai tersebut memiliki arti bahwa anggota komite audit di perusahaan tersebut berjumlah 3 orang.

5. Perkembangan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI 2012-2014.

Berdasarkan data yang di dapat dari *Annual Report* masing-masing perusahaan dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI), presentase CSRDI tertinggi pada tahun 2012 dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) sebesar 0.333 atau 33.33%, kemudian pada tahun 2013 dimiliki oleh perusahaan diantarnya: (1) PT. Astra Agro Lestari Tbk. (AALI), (2) PT. BW Plantation Tbk. (BWPT) dan (3) PT. Provident Agro Tbk. (PALM), dan pada tahun 2014 dengan nilai yang sama dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) yaitu sebesar 0.25 atau 25%. Nilai tersebut dikarenakan perusahaan hampir menyajikan seluruh data-data pengungkapan CSR pada *Annual Report* tahunannya.

Sedangkan presentase CSRDI terendah pada tahun 2012 hingga tahun 2014 dimiliki oleh PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk. (UNSO) dengan nilai sebesar sebesar 0.125 atau 12.5%. Nilai tersebut dipicu karena perusahaan tersebut hanya menyampaikan gambaran besar atas pengungkapan CSR perusahaan pada *Annual Report* yang mereka publikasikan.

6. Perkembangan Nilai Perusahaan dengan ukuran *Tobin;s Q* pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI 2012-2014.

Presentase *Tobin's Q* tertinggi pada tahun 2012 hingga tahun 2014 dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) dengan nilai sebesar 2.202 ; 2.249; 1.776 secara berurutan. Nilai tersebut menggambarkan bahwa saham PT. Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) dalam kondisi *overvalued*. Manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi dalam katagori tinggi.

Sedangkan presentase *Tobin's Q* terendah pada tahun 2012 hingga tahun 2014 dimiliki oleh PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk. (UNSP) dengan nilai sebesar 2.202 ; 2.249; 1.776 secara berurutan. Nilai tersebut menggambarkan bahwa saham PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk. (UNSP) dalam kondisi *undervalued*. Manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi dalam katagori rendah.

5.1.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran *Tobin's Q* Secara Simultan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 20.0 dengan signifikansi sebesar 0.004 < *level of sig.* (0.05) hal ini dapat diartikan bahwa penerapan GCG dan pengungkapan CSR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan secara simultan H_a6 : $r_{x1x2y} \neq 0$. Berdasarkan data F table yang diperoleh dari data distribusi F, maka nilai F table adalah sebesar 2.62. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat dilihat bahwa F hitung berada di dalam daerah penolakan H_06 (4.7771 > 2.62) atau dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi 5% secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan GCG dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dengan ukuran *Tobins'Q*, H_a6 diterima.

5.1.3 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran *Tobin's Q* Secara Parsial.

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.321, maka 0.321 > *level of sig.* (0.05) atau dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan ukuran *Tobins'Q,* $H_0 1$: $r_{x1y} = 0$. Berdasarkan data t table yang diperoleh dari data distribusi t, maka daerah kritis adalah $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (t table adalah 2.04841). dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat dilihat bahwa t hitung berada di dalam daerah penerimaan $H_0 1$ (-2.04841 ≤ -1.014 ≤ 2.04841) atau dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi 5% secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan dengan ukuran *Tobins'Q* berarti $H_0 1$ diterima.

2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.004, maka 0.004 < *level of sig.*(0.05) atau dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan ukuran *Tobins'Q,* $H_a 2$: $r_{x2y} \neq 0$. Berdasarkan data t table yang diperoleh dari data distribusi t, maka daerah kritis adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (t table adalah 2.04841). dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat dilihat bahwa t hitung berada di dalam daerah penolakan $H_0 2$ (3.159 > 2.04841) atau dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi 5% secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan dengan ukuran *Tobins'Q* berarti $H_0 2$ ditolak.
3. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.642, maka 0.642 > *level of sig.*(0.05) atau dapat dikatakan bahwa dewan

komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan ukuran *Tobins'Q,* $H_0 3$: $r_{x3y} = 0$. Berdasarkan data t table yang diperoleh dari data distribusi t, maka daerah kritis adalah $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (t table adalah 2.04841). dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat dilihat bahwa t hitung berada di dalam daerah penerimaan $H_0 1$ ($-2.04841 \leq -0.471 \leq 2.04841$) atau dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi 5% secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan dengan ukuran *Tobins'Q* berarti $H_0 3$ diterima.

4. Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.999, maka 0.999 > *level of sig.*(0.05) atau dapat dikatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan ukuran *Tobins'Q,* $H_0 4$: $r_{x4y} = 0$. Berdasarkan data t table yang diperoleh dari data distribusi t, maka daerah kritis adalah $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (t table adalah 2.04841). dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat dilihat bahwa t hitung berada di dalam daerah penerimaan $H_0 1$ ($-2.04841 \leq 0.002 \leq 2.04841$) atau dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi 5% secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan ukuran *Tobins'Q* berarti $H_0 4$ diterima.

5. *Corporate Social Responsibillity Disclosure Index* dengan signifikansi sebesar 0.012, maka 0.012 < *level of sig.*(0.05) atau dapat dikatakan bahwa CSRDI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan ukuran *Tobins'Q,* $H_a 5$: $r_{x5y} \neq 0$. Berdasarkan data t table yang diperoleh dari data distribusi t, maka daerah kritis adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (t table adalah 2.04841). dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat dilihat bahwa t hitung berada di dalam daerah penolakan $H_0 2$ (2.711 > 2.04841) atau dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi 5% secara parsial

terdapat pengaruh yang signifikan antara CSRDI terhadap Nilai Perusahaan dengan ukuran *Tobins'Q* berarti $H_0$5 ditolak.

5.2 Saran

Dari penelitian ini maka saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

   Bagi perusahaan, penulis menyarankan agar dapat meningkatkan jumlah presentasi jumlah saham yang dimiliki institusi atas perusahaan. Hal tersebut dikarenakan komite audit mempengaruhi nilai perusahaan dengan ukuran *tobin's q* yang dinilai secara matematis. Selain itu, diharapkan perusahaan mampu melanjutkan dan mengembangkan program-program CSR karena secara matematis CSR mempengaruhi nilai perusahaan dengan ukuran *tobin's q*.

   Diharapkan perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur yang memiliki nilai perusahaan rendah atau sahamnya dalam kondisi *undervalued* sekiranya dapat meningkatkan citra dan nilsi perusahaannya agar manajemen maupun aksi korporasi dari perusahaan dan potensi pertumbuhan nilai investasi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para investor untuk berinvestasi. Bagi perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tinggi dan sahamnya dalam kondisi *overvalued* diharapkan dapat mempertahankan kinerjanya sehingga dapat tetap menjaga kepercayaan para investor.

2. Bagi Investor

   Disarankan kepada para investor untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Rata-rata saham perusahan yang diteliti berada dalam kondisi *undervalued*, yang

berarti bahwa manajerial telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan serta pertumbuhan investasi perusahaan tidak baik. Disarankan untuk tidak melakukan invesatasi pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Pihak Lain

Bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian mengenai *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan, untuk mempertimbangkan faktor makro ekonomi yang juga berpengaruh terhadap perilaku investor. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain yang juga dapat menggambarkan nilai perusahaan.